



Menumbuhkan Karakter Islami Pada Anak Usia Dini: Menjawab Tantangan Sosial Dan Moral Di Era Digital

Fatoni Achmad¹, Yulia Novita Sari², Bujuna Alhadad³, Agus Sultoni⁴

^{1,2,3}Universitas Khairun

⁴Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Jl. Bandara Babullah Kampus 1 Unkhair, Kelurahan Akehuda Kota Ternate Kode Pos 97728
Kampus Terpadu Bumi Cempokosari No. 40, Dusun Cempokasari, Sarimulyo, Kec. Cluring,
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68482

Email: lord.fatoniachmad@gmail.com

Abstrak: Perkembangan zaman yang semakin kompleks menuntut kesiapan semua pihak dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya penumbuhan karakter Islami pada anak usia dini sebagai respon terhadap tantangan sosial dan moral yang ditimbulkan oleh perkembangan era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, di mana peneliti menelusuri, menyeleksi, dan menganalisis literatur. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan beberapa teknik, di antaranya adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori. Analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penanaman karakter Islami pada anak usia dini merupakan upaya strategis dalam menjawab tantangan sosial dan moral di era digital, dengan menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi yang konsisten. Kolaborasi antara orang tua, lembaga PAUD, dan pemanfaatan media digital secara bijak menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tangguh secara moral dan spiritual tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Kata kunci: *Karakter Islami, Sosial, Moral*

Abstract: *The increasingly complex development of the era demands the readiness of all parties in forming a generation that is not only intellectually intelligent but also has a strong character. This study aims to examine efforts to develop Islamic character in early childhood as a response to the social and moral challenges posed by the development of the digital era. The research method used is library research. Data collection techniques are carried out through documentation studies, where researchers trace, select, and analyze literature. To ensure the validity of the data, researchers apply several techniques, including source triangulation and theory triangulation. Data analysis uses content analysis. The results of the study indicate that instilling Islamic character in early childhood is a strategic effort in responding to social and moral challenges in the digital era, by instilling Islamic values from an early age through role models, habits, and consistent interactions. Collaboration between parents, PAUD institutions, and wise use of digital media are the keys to forming a generation that is morally and spiritually strong without losing its Islamic identity.*

Keywords: *Islamic Character, Social, Moral*

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin kompleks menuntut kesiapan semua pihak dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Pendidikan karakter sejak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Masa kanak-kanak, khususnya pada periode

golden age (0-6 tahun), adalah fase kritis di mana otak anak berkembang pesat dan sangat mudah menyerap nilai-nilai kebiasaan, serta norma sosial (Hurlock, 2018). Pada tahap ini, penanaman karakter yang baik akan lebih efektif karena anak cenderung meniru perilaku orang disekitarnya. Dalam konteks Islam, pendidikan karakter tidak semata-mata ditujukan untuk membentuk individu yang berperilaku baik dalam kehidupan sosial, tetapi juga untuk menanamkan akhlak terpuji yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan ketakwaan. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendidikan karakter Islami sejak dini cenderung memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang lebih baik, serta lebih mampu menghadapi tantangan sosial di kemudian hari (Muzdalifah et al., 2022).

Namun, di era digital seperti sekarang, tantangan dalam menanamkan karakter Islami pada anak usia dini semakin kompleks. Kemajuan teknologi informasi telah memberikan pengaruh besar terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam aspek perkembangan sosial dan moral anak. Saat ini, anak-anak dibesarkan di tengah lingkungan yang dipenuhi oleh teknologi, seperti gadget, internet, dan media sosial, yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap pembentukan karakter dan moral mereka. (Hidayanti & Busyaeri, 2023), menyatakan bahwa kehadiran teknologi digital merupakan faktor penting yang turut memengaruhi tumbuh kembang anak, di mana penetrasi teknologi ke dalam kehidupan anak telah mengganggu sejumlah tahapan perkembangan yang seharusnya mereka lalui secara alami.

Hal ini menjadi mengkhawatirkan mengingat akses yang mudah terhadap gawai dan internet membuat anak terpapar berbagai konten, baik yang positif maupun negatif, tanpa filter yang memadai. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saputri & Setyawan, 2022) mengungkapkan bahwa penggunaan gawai melebihi 2 jam perhari dan tanpa pendampingan orang tua dapat menimbulkan dampak negatif pada psikologis, emosi, serta pembentukan karakter anak, khususnya dalam aspek perkembangan sosial dan moral. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang terpapar gawai secara berlebihan cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, seperti berkurangnya kemampuan komunikasi tatap muka dan rendahnya empati terhadap orang lain. Selain itu, paparan konten digital yang tidak terkontrol berpotensi mengikis nilai-nilai moral anak, seperti munculnya sikap impulsif, agresif, atau ketergantungan pada perangkat digital. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan mengingat anak usia dini berada dalam fase kritis pembentukan karakter, di mana pengaruh lingkungan termasuk lingkungan digital sangat menentukan perkembangan kepribadian anak

Dalam situasi seperti ini, peran aktif orang tua dalam mengawasi dan membatasi penggunaan gawai, serta memberikan pendampingan yang tepat, menjadi kunci penting untuk meminimalkan dampak negatif teknologi sekaligus memaksimalkan manfaatnya bagi tumbuh kembang anak. Selain itu, penanaman karakter Islami sejak dini menjadi sebuah keharusan sebagai benteng moral bagi anak. Nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui kisah teladan Nabi, pembiasaan ibadah, serta penguatan akhlak dapat menjadi filter alami bagi anak dalam menyikapi deras arus informasi digital. Pendidikan karakter Islami tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga menekankan internalisasi nilai-nilai seperti shiddiq (jujur), amanah (dapat

dipercaya), fathanah (cerdas), dan tabligh (menyampaikan kebaikan) dalam kehidupan sehari-hari.

B. Landasan Teori

1. Karakter

Menurut (Samami, 2016) karakter merupakan fondasi nilai-nilai yang membentuk kepribadian individu, yang terbentuk melalui kombinasi faktor genetik dan lingkungan, serta termanifestasikan dalam pola sikap dan tindakan sehari-hari. Karakter inilah yang menjadi pembeda antara satu individu dengan lainnya. Senada dengan pendapat tersebut, (Gunawan, 2014) mendefinisikan karakter sebagai ciri hakiki yang melekat pada individu dan menjadi penanda khas yang membedakannya dari orang lain..

Menurut (Gunawan, 2014) faktor-faktor pembentuk karakter dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi lima aspek fundamental, yaitu naluri, kebiasaan, kemauan, suara hati (hati nurani), serta faktor keturunan. Di sisi lain, faktor eksternal terdiri atas tiga elemen penting yaitu pendidikan, lingkungan sosial, dan pengaruh budaya. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan hasil interaksi kompleks antara potensi bawaan individu dengan berbagai stimulus dari lingkungan eksternalnya.

Kementerian pendidikan nasional telah merumuskan 18 nilai utama dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang menjadi landasan penting dalam pembentukan kepribadian generasi muda Indonesia. Nilai-nilai ini bersumber dari ajaran agama, Pancasila, budaya bangsa, serta tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan sebagai pedoman dalam proses pendidikan. Nilai-nilai yang dimaksud mencakup antara lain sikap religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, etos kerja tinggi, kreativitas, kemandirian, semangat demokrasi, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta terhadap tanah air, penghargaan terhadap prestasi, kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi, cinta perdamaian, minat membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepekaan sosial, serta rasa tanggung jawab. Keseluruhan nilai tersebut diharapkan tidak hanya diajarkan secara teoritis di lingkungan pendidikan formal, tetapi juga perlu ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun di tengah masyarakat. Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi anak-anak yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi, sehingga siap menghadapi tantangan zaman di tengah pesatnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi.

2. Karakter Religius

Karakter religius merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian seseorang yang berakar pada keyakinan dan ketaatan terhadap ajaran agama. Karakter religius tidak hanya tercermin dalam aspek ritual keagamaan, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari yang dilandasi oleh nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Individu dengan karakter religius senantiasa menjadikan ajaran agama sebagai acuan dalam setiap pengambilan keputusan, ucapan, sikap, dan perbuatan.

Dalam konteks pendidikan, penanaman karakter religius menjadi pondasi utama untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki integritas moral.

Karakter religius merujuk pada sikap seseorang yang senantiasa menjadikan ajaran agama sebagai landasan dalam menjalani setiap aspek kehidupannya (Wiguna, 2014). Sedangkan menurut (Wibowo, 2012), karakter religius dapat dimaknai sebagai perilaku dan sikap yang mencerminkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, menghormati perbedaan dalam pelaksanaan ibadah, serta membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. (Kemendiknas, 2011) juga menegaskan bahwa karakter religius menjadi salah satu dari 18 nilai dalam penguatan pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai religius diartikan sebagai kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama, penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, serta komitmen dalam menerapkan prinsip-prinsip moral yang bersifat universal dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter pada seseorang dapat dilakukan melalui proses pembiasaan (habitiasi) yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, religiusitas, toleransi, kerjasama, sikap tolong-menolong, dan sikap positif lainnya, akan berkembang apabila terus-menerus dilatih melalui pengalaman nyata. Proses pembiasaan ini tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan (knowing), tetapi yang lebih penting adalah sejauh mana individu mampu menerapkan kebiasaan tersebut dalam tindakan sehari-hari hingga akhirnya menjadi bagian dari kepribadian atau karakter.

Dalam pandangan Al-Ghazali, pembentukan akhlak dapat diwujudkan melalui proses pendidikan dan latihan yang berkesinambungan. Metode pengembangan karakter dapat dilakukan dengan dua pendekatan utama, yaitu melalui mujahadah (kesungguhan melatih diri) dan pembiasaan dalam melakukan amal shaleh. Implementasi metode ini bisa dilakukan dalam beberapa bentuk, di antaranya melalui penyampaian kisah atau cerita yang mengandung hikmah (hikayat), keteladanan dari guru dalam bersikap dan berperilaku (uswah hasanah), serta penguatan sikap melalui sistem penghargaan (reward) dan sanksi (punishment) untuk memperkuat kebiasaan baik dan menghindarkan perilaku negatif. Ketiga pendekatan ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius pada anak, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya diketahui, melainkan tertanam kuat dan menjadi bagian dari kepribadian dalam kehidupan sehari-hari (Prasetya, 2021).

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang berada dalam rentang usia di bawah enam tahun, sebuah tahap perkembangan yang ditandai dengan pertumbuhan yang sangat cepat dan menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter serta kepribadian seseorang (Bahri, 2019). Masa ini juga dikenal sebagai periode emas atau golden age, yakni rentang usia 0 hingga 8 tahun, di mana perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat dan menjadi waktu yang paling optimal untuk menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan, termasuk nilai moral dan spiritual.

NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) menyatakan bahwa tahun-tahun awal kehidupan merupakan fase penting untuk belajar dengan slogan: "*Early Years are Learning Years*". Hal ini dikarenakan pada masa usia dini, anak mengalami percepatan perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Di tahap ini, hampir seluruh potensi anak berada dalam kondisi sensitif atau masa peka, sehingga sangat responsif terhadap berbagai bentuk rangsangan. Oleh karena itu, anak usia dini memerlukan stimulasi yang sesuai dari lingkungan sekitarnya untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan tersebut (Priyanto, 2014).

Anak usia dini memiliki sifat khas atau ciri khusus yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan moral. Tahapan usia ini dianggap sebagai fase paling krusial dalam rentang kehidupan manusia karena menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian dan pondasi utama bagi perkembangan anak di masa depan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik anak usia dini menjadi suatu keharusan bagi siapa pun yang terlibat dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak, agar dapat mendampingi anak-anak secara optimal. Pengalaman yang dialami anak pada masa ini akan memberi pengaruh yang sangat kuat dan bertahan lama dalam kehidupan anak. Meski tampaknya dapat terlupakan, pengalaman tersebut sejatinya hanya tersimpan sementara dan dapat muncul kembali apabila ada rangsangan yang relevan, meskipun dalam bentuk dan konteks yang berbeda. Hal inilah yang memperkuat pentingnya memahami karakteristik anak usia dini, sebagai dasar dalam membentuk generasi yang memiliki kesiapan mengembangkan diri secara menyeluruh.

4. Sosial dan Moral

Perkembangan sosial dan moral pada anak usia dini merupakan dua aspek penting yang saling berkaitan dan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak di masa mendatang. Masa usia dini dikenal sebagai periode emas (*golden age*), di mana anak mulai membangun pemahaman tentang hubungan sosial, nilai-nilai kehidupan, serta norma-norma perilaku yang diterima dalam masyarakat.

a. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial mengacu pada kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain dan membentuk relasi sosial yang sehat, seperti kemampuan berbagi, bekerja sama, serta memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Proses ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pengalaman interaksi sehari-hari, termasuk dengan teman sebaya dan guru. Melalui interaksi sosial ini, anak dapat mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, serta keterampilan dalam menyelesaikan konflik. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya *social interaction* dalam perkembangan kognitif dan sosial anak, melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu kemampuan anak yang dapat dikembangkan dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Tamrin et al., 2011).

b. Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Perkembangan moral berkaitan dengan proses pembentukan pemahaman tentang benar dan salah, serta pembentukan nilai-nilai seperti

kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain. Menurut teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg (1984), anak usia dini berada pada tahap prakonvensional, di mana perilaku moral ditentukan oleh konsekuensi langsung seperti hukuman atau imbalan, bukan karena pemahaman yang mendalam tentang prinsip moral (Ananda, 2017). Pada tahap ini, anak mulai belajar bahwa tindakan tertentu akan mendapatkan respons positif atau negatif dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembiasaan melalui keteladanan, penguatan positif, dan konsistensi sangat diperlukan untuk membentuk perilaku moral yang baik.

c. Integrasi Sosial dan Moral dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Perkembangan sosial dan moral sangat terikat erat dengan proses pendidikan anak usia dini. Pendidikan yang baik seharusnya menanamkan nilai-nilai sosial dan moral dengan cara yang menyenangkan dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, seperti bermain peran, bercerita, diskusi kelompok, dan pembiasaan sikap positif dalam keseharian. (Al Mubarak, 2021) menegaskan bahwa stimulasi melalui permainan edukatif dan aktivitas berbasis nilai dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai sosial dan moral. Anak yang terbiasa dilibatkan dalam kegiatan kolaboratif dan diberi contoh perilaku baik akan lebih mudah menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, perkembangan sosial dan moral anak usia dini merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter anak yang berakhlak dan mampu bersosialisasi secara sehat. Lingkungan yang kondusif, pengasuhan yang penuh kasih, serta pendekatan pendidikan yang tepat akan membantu anak berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki integritas.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji berbagai teori, konsep, dan temuan empiris terkait penumbuhan karakter Islami pada anak usia dini di tengah tantangan era digital. Data diperoleh dari sumber-sumber sekunder seperti buku teks, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan studi dokumentasi, di mana dengan menelusuri, menyeleksi, dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, pendidikan anak usia dini, pendidikan karakter, serta dampak era digital terhadap perkembangan anak. Analisis data menggunakan content analysis (analisis isi) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep, serta melakukan sintesis terhadap berbagai perspektif teoretis. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-kritis untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika sosial dan moral dalam konteks keilmuan. Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kepustakaan, peneliti menerapkan beberapa teknik, di antaranya adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori. Untuk memastikan data yang akurat dan konsisten, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai publikasi. Sementara itu, triangulasi teori melibatkan

penggunaan berbagai perspektif atau teori dalam menganalisis data untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

D. Menumbuhkan Karakter Islami Pada Anak Usia Dini: Menjawab Tantangan Sosial Dan Moral Di Era Digital

Anak usia dini menghadapi banyak tantangan dalam membentuk karakter yang baik, terutama dalam aspek sosial dan moral, di tengah pesatnya perkembangan era digital. Oleh karena itu, menanamkan karakter Islami sejak dini menjadi langkah awal yang penting untuk membentuk generasi yang bermoral sekaligus berprestasi di bidang akademik. Namun, di tengah maraknya kemajuan teknologi dan arus informasi yang deras, tantangan dalam menumbuhkan karakter Islami menjadi semakin kompleks.

1. Pentingnya Pendidikan Karakter Religius pada Anak Usia Dini

Pendidikan karakter religius pada anak usia dini memegang peranan penting dalam membangun pondasi kepribadian yang kuat dan moral yang luhur. Pada tahap ini, anak-anak sedang mengalami perkembangan yang cepat, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Hal ini menjadikan periode ini sebagai masa yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai agama yang dapat membentuk karakter yang kokoh. Pendidikan karakter religius di usia dini bertujuan untuk mengenalkan anak pada ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan, mulai dari ibadah, akhlak, hingga interaksi sosial dengan sesama. Menurut Al-Ghazali dalam (Nurhayati & Sabariah, 2024) karakter atau akhlak yang baik dapat terbentuk melalui pendidikan yang dimulai sejak dini. Pada usia ini, anak-anak berada dalam masa perkembangan yang sangat peka terhadap pengaruh lingkungan, sehingga menjadi waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kesabaran, rasa hormat, tanggung jawab, dan empati. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang konsisten dan dilakukan dengan keteladanan orang dewasa di sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan karakter religius sejak usia dini memegang peranan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang baik dan bisa menjalani kehidupan dengan prinsip yang kuat. Pentingnya pendidikan karakter religius pada anak juga didukung oleh pandangan berbagai ahli pendidikan. (Rifki et al., 2022) menyatakan bahwa karakter religius pada anak dapat menumbuhkan sikap taat terhadap perintah Tuhan, berperilaku baik sesuai ajaran agama, menghormati dan berperilaku santun terhadap sesama. Dalam ajaran Islam, karakter religius yang dibangun sejak dini akan membentuk kepribadian anak yang kuat, yang kelak dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, pendidikan karakter religius tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan moral anak dalam interaksi sosial.

Anak usia dini adalah periode emas bagi pembentukan karakter dan kepribadian. Masa ini sangat menentukan perkembangan anak di masa depan. Pendidikan yang mengedepankan karakter religius dapat membantu anak mengenali nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab

terhadap sesama. Selain itu, pendidikan karakter religius juga mengajarkan anak untuk menjaga dan memelihara hubungan dengan Allah, orang tua, dan lingkungan sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh (Nikmah, 2023), pendidikan karakter religius di usia dini akan memberikan bekal moral yang kuat bagi anak untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks, terutama di era digital saat ini. Namun, tantangan dalam menumbuhkan karakter Islami pada anak di era digital tidak bisa dipandang sebelah mata. Penggunaan gawai yang tidak terkontrol dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan moral anak. Anak-anak yang terlalu banyak terpapar teknologi, seperti media sosial, bisa terpengaruh oleh konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius harus tetap diberikan secara konsisten, dengan memperhatikan perkembangan teknologi dan dampaknya terhadap anak. Pendidikan karakter religius juga sangat dibutuhkan untuk membantu anak dalam membentuk kebiasaan baik sejak usia dini. Misalnya, kebiasaan membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan setelah beraktivitas, serta bersedekah akan menanamkan nilai-nilai spiritual yang kuat. Anak-anak yang terbiasa melakukan hal ini akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki empati, rasa peduli terhadap sesama, serta mampu menghargai perbedaan. Secara keseluruhan, pendidikan karakter religius sejak dini sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bermoral dan mampu menghadapi berbagai tantangan zaman dengan prinsip-prinsip agama yang kokoh. Manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh anak-anak secara pribadi, tetapi juga oleh masyarakat secara keseluruhan, yang akan menjadi lebih harmonis dan berbasis pada nilai-nilai keislaman yang mulia.

2. Tantangan Sosial dan Moral di Era digital

Kemajuan teknologi digital telah membawa pengaruh besar terhadap kehidupan anak-anak, termasuk dalam aspek sosial dan moral. Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat seperti akses informasi yang luas dan media pembelajaran yang menarik, namun di sisi lain, anak-anak usia dini justru menjadi kelompok yang rentan terhadap dampak negatif dari penggunaan teknologi yang tidak terkontrol. Berikut ini adalah beberapa tantangan sosial dan moral yang dihadapi anak usia dini di era digital:

a. Paparan Konten Negatif dari Media Sosial

Di era digital, anak usia dini semakin akrab dengan perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan televisi yang terhubung dengan internet. Platform seperti YouTube, TikTok, dan berbagai aplikasi game online telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak. Meski media digital dapat memberikan manfaat edukatif, namun tak dapat dipungkiri bahwa paparan terhadap konten negatif merupakan salah satu tantangan serius dalam pembentukan karakter sosial dan moral anak. Anak-anak sering kali mengakses konten tanpa pendampingan orang dewasa, sehingga berisiko terpapar informasi yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Konten yang mengandung kekerasan, kata-kata kasar, perilaku konsumtif, hingga budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal dan agama,

dapat dengan mudah dijumpai. Paparan terhadap konten negatif ini dapat mengganggu proses internalisasi nilai-nilai moral, merusak citra diri anak, serta mempercepat munculnya perilaku menyimpang. Penelitian oleh (Annisa et al., 2022) menjelaskan penggunaan gawai dapat merusak moral dan keyakinan agama anak. Selain itu juga dapat mengurangi interaksi sosial anak dengan lingkungan, menyebabkan anak malas bergerak dan jarang melakukan aktifitas motorik, dan juga dapat memengaruhi kemampuan bicara anak.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan keterlibatan aktif dari orang tua dan pendidik. Orang tua harus menjadi pendamping utama anak dalam menggunakan media digital. Pengawasan tidak hanya dilakukan dengan membatasi waktu penggunaan, tetapi juga memastikan bahwa konten yang dikonsumsi anak memiliki nilai edukatif dan sejalan dengan nilai-nilai Islam serta budaya lokal. Penggunaan fitur parental control pada perangkat digital sangat dianjurkan, di samping penanaman literasi digital sejak dini. Literasi digital di sini tidak hanya tentang kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memilih, memahami, dan menyikapi konten secara kritis. Di samping itu, orang tua dan guru juga perlu memperkenalkan alternatif kegiatan yang membangun, seperti membaca buku cerita Islami, bermain peran dengan nilai-nilai moral, serta aktivitas sosial yang melatih empati dan kebersamaan. Cerita-cerita nabi, kisah-kisah teladan, serta doa-doa harian dapat dijadikan media pembelajaran karakter Islami yang relevan dan menyenangkan bagi anak. Menurut (Ramadhan et al., 2024), pendidikan karakter di era digital memerlukan strategi terintegrasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius secara konsisten melalui media yang sesuai perkembangan anak.

b. Perubahan Pola Interaksi Sosial

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat membawa dampak besar terhadap pola interaksi sosial, terutama pada anak usia dini. Di satu sisi, teknologi menyediakan kemudahan dalam mengakses informasi dan memperluas jaringan komunikasi. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dan tidak terarah dapat menimbulkan perubahan perilaku sosial yang signifikan. Salah satu dampak yang menonjol adalah kecenderungan individualisme dan menurunnya empati dalam interaksi sosial anak-anak. Individualisme muncul ketika anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dan media digital dibandingkan dengan berinteraksi langsung bersama teman sebaya atau anggota keluarga. Penggunaan gawai yang berlebihan membuat anak cenderung memiliki sikap individualistik, sehingga anak-anak kurang memahami cara berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan anggota keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sosial di sekitarnya (Oktaviana, 2021). Selain itu anak yang terbiasa dengan konten digital yang bersifat cepat, instan, dan individualistik, berpotensi mengalami kesulitan dalam memahami emosi orang lain. Empati, sebagai kemampuan untuk merasakan dan memahami kondisi emosional orang lain, tidak tumbuh secara alami, tetapi memerlukan interaksi sosial langsung dan pembiasaan. Anak-anak yang terlalu sering

menggunakan gadget cenderung mengalami kesulitan dalam memahami emosi orang lain, seperti tidak dapat memahami kemarahan orang tua atau merasa bersalah saat ditegur. Anak-anak juga cenderung sibuk sendiri dan kasar dalam bertutur kata (Jasman et al., 2024).

Sebagai solusi, peran orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar menjadi sangat penting. Orang tua perlu membatasi dan mengarahkan penggunaan gawai pada anak-anak dengan bijak, serta menggantinya dengan aktivitas sosial yang melibatkan interaksi langsung, seperti bermain bersama, berdiskusi, atau membaca buku bersama. Sekolah juga dapat memperkuat pembelajaran sosial-emosional dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, yang menekankan pentingnya empati, kerjasama, dan komunikasi interpersonal. Selain itu, kegiatan berbasis kelompok dan simulasi sosial seperti bermain peran (*role-play*) dapat menjadi metode efektif dalam menumbuhkan empati dan mengurangi sikap individualisme pada anak.

c. Gaya Hidup Instan dan Konsumerisme Sejak Dini

Perkembangan teknologi digital telah membawa kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konsumsi informasi dan barang. Sayangnya, kemudahan ini tidak hanya berdampak positif, tetapi juga menumbuhkan budaya instan dan konsumerisme sejak usia dini. Anak-anak masa kini, yang disebut sebagai generasi digital native, tumbuh dalam lingkungan yang menyediakan akses cepat terhadap segala hal seperti makanan cepat saji, hiburan instan, dan kemudahan berbelanja daring hanya dengan beberapa ketukan jari. Kondisi ini membentuk pola pikir serba cepat dan keinginan instan, yang berdampak pada ketahanan mental, kedisiplinan, serta kemampuan menunda kesenangan (*delay gratification*). Fenomena ini semakin diperparah oleh masifnya iklan yang ditampilkan melalui media sosial dan platform digital seperti YouTube. Anak-anak menjadi sasaran empuk strategi pemasaran produk yang dikemas dengan karakter favoritnya, sehingga anak-anak terdorong untuk meminta atau bahkan menuntut barang-barang tertentu yang sedang tren. Akibatnya, nilai-nilai seperti kesederhanaan, rasa syukur, dan kerja keras mulai terpinggirkan. Dalam jangka panjang, gaya hidup konsumtif ini bisa menanamkan sifat materialistik dan mengaburkan pemahaman anak tentang kebutuhan versus keinginan.

Pendidikan karakter Islami memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan ini. Nilai-nilai seperti qana'ah (merasa cukup), sabar, syukur, dan zuhud (tidak berlebihan mencintai dunia) perlu ditanamkan sejak dini melalui keteladanan orang tua, pembiasaan di sekolah, serta lingkungan masyarakat yang mendukung. Misalnya, mengajak anak berdiskusi tentang makna kebutuhan dan keinginan, membiasakan menabung sebelum membeli sesuatu, dan mengapresiasi proses daripada hasil yang instan. Orang tua dan pendidik juga perlu mengontrol paparan digital anak serta memberikan edukasi media agar anak tidak mudah terpengaruh oleh tren konsumtif. Membatasi waktu menonton iklan dan menyaring konten yang ditonton anak menjadi salah satu strategi preventif agar anak tidak terjebak dalam gaya hidup instan.

d. Minimnya Kontrol Orang Tua dalam Penggunaan Teknologi.

Di era digital saat ini, anak-anak usia dini tumbuh dalam lingkungan yang sangat akrab dengan teknologi, mulai dari televisi, smartphone, tablet, hingga berbagai platform digital seperti YouTube dan media sosial. Meskipun teknologi menawarkan manfaat edukatif dan hiburan, minimnya kontrol dari orang tua dalam penggunaannya menjadi persoalan serius yang berdampak pada perkembangan sosial, moral, dan emosional anak. Banyak orang tua yang belum memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana teknologi memengaruhi anak-anak, sehingga cenderung memberikan akses tanpa pengawasan yang memadai. Studi oleh (Yusnia et al., 2021) menyebutkan bahwa kurangnya pendampingan orang tua dalam penggunaan gawai membuat anak-anak rentan terpapar konten yang tidak sesuai dengan usia dan nilai-nilai moral yang dianut. Ini termasuk kekerasan, pornografi, serta perilaku konsumtif dan hedonistik yang dapat mengganggu pembentukan karakter anak.

Minimnya pengawasan ini seringkali dipicu oleh kesibukan orang tua, kurangnya literasi digital, atau bahkan penggunaan gawai sebagai “pengasuh digital” yang praktis. Anak-anak dibiarkan bermain gawai dalam waktu yang lama agar tenang atau tidak mengganggu aktivitas orang tua. Padahal, menurut (Aesong, 2023), pola asuh permisif seperti ini menyebabkan anak cenderung tidak memiliki batasan dalam penggunaan teknologi, yang berujung pada kecanduan, kurangnya interaksi sosial, dan melemahnya kemampuan regulasi diri. Lebih lanjut, tidak adanya kontrol juga membuat anak kehilangan kesempatan untuk belajar memilah informasi yang baik dan buruk. Orang tua yang tidak terlibat dalam aktivitas digital anak juga tidak mampu memberikan penjelasan atau nilai-nilai alternatif saat anak menemukan konten yang menyimpang. Akibatnya, anak menyerap informasi secara pasif tanpa proses refleksi atau penyaringan moral.

Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan peran aktif dan sadar dari orang tua. Orang tua perlu meningkatkan literasi digital agar mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara positif. Ini dapat dilakukan dengan menetapkan aturan waktu penggunaan, memilih konten edukatif yang sesuai dengan usia, dan ikut terlibat dalam kegiatan digital anak, seperti menonton bersama atau berdiskusi tentang konten yang dilihat. Selain itu, penting bagi orang tua untuk menyeimbangkan aktivitas digital dengan aktivitas non-digital seperti bermain di luar ruangan, membaca buku, atau melakukan kegiatan sosial bersama keluarga. Dengan demikian, anak tidak hanya terpapar dunia maya, tetapi juga mendapatkan pengalaman nyata yang penting bagi perkembangan sosial dan emosionalnya.

3. Strategi Menumbuhkan Karakter Religius di Era Digital

Menumbuhkan karakter Islami pada anak usia dini merupakan upaya fundamental dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Strategi pembentukan karakter ini memerlukan sinergi dari berbagai pihak, terutama peran orang tua, lembaga PAUD, serta pemanfaatan teknologi secara bijak. Orang tua sebagai

pendidik pertama dan utama memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan orang tua dalam perilaku sehari-hari seperti bersikap jujur, sabar, dan menghargai sesama akan menjadi model yang kuat bagi anak dalam membentuk akhlak mulia. Selain itu, orang tua perlu membatasi serta mendampingi penggunaan gadget agar anak tidak terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islami. Dalam hal ini, literasi digital dan kesadaran orang tua menjadi kunci utama. Membiasakan adab-adab Islami di rumah, seperti membacakan doa sebelum dan sesudah aktivitas, sholat berjamaah, serta mendengarkan kisah para nabi, juga sangat berpengaruh dalam memperkuat identitas keislaman anak sejak dini (Cahyo et al., 2019).

Selain keluarga, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga memainkan peran strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai religius. Melalui integrasi nilai Islami dalam kegiatan pembelajaran, anak-anak diperkenalkan pada konsep moral dan spiritual dengan cara yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangannya. Praktik pembiasaan seperti mengucapkan salam, membaca doa bersama sebelum belajar, serta praktik wudhu dan sholat menjadi sarana konkret dalam pembentukan karakter Islami. Lingkungan sekolah yang mendukung dan guru yang memberikan keteladanan akan memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di rumah (Mufidah, 2022). Tak kalah penting, pemanfaatan teknologi secara positif dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih menarik dan interaktif. Aplikasi Islami untuk anak, video edukatif bertema keislaman, dan cerita bergambar yang memuat nilai-nilai akhlak dapat membantu anak belajar agama dengan cara yang anak sukai. Namun, penting bagi pendidik dan orang tua untuk selektif dalam memilih media yang digunakan, serta mendampingi anak dalam prosesnya agar pembelajaran tetap bermakna. Dengan strategi yang terstruktur dan kolaboratif antara orang tua, lembaga PAUD, dan penggunaan teknologi yang sesuai, karakter Islami dapat tumbuh kuat sejak usia dini. Proses ini membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan kesadaran akan pentingnya pembentukan akhlak mulia sebagai fondasi utama kehidupan anak di masa depan, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

4. Peran Media dan Teknologi dalam Pembentukan Karakter Religius

Peran media dan teknologi dalam pembentukan karakter religius anak usia dini semakin signifikan di era digital saat ini. Dengan pemanfaatan yang tepat, media digital dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi adalah melalui media video animasi yang dirancang khusus untuk anak-anak. Menurut penelitian (Adistiarachma & Alia, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dalam pembelajaran dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk aspek agama dan moral. Media ini membantu anak memahami konsep-konsep keagamaan seperti kejujuran, tolong-menolong, dan ketaatan kepada Allah SWT dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, video animasi juga dapat meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara,

membaca, dan menulis anak, serta membantu anak-anak membangun hubungan sosial yang baik.

Namun, efektivitas media digital dalam pembentukan karakter religius sangat bergantung pada peran aktif orang tua dan pendidik. Orang tua dan pendidik perlu selektif dalam memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan usia anak, serta mendampingi anak selama proses pembelajaran untuk memastikan pemahaman yang benar. Tanpa pengawasan yang tepat, anak-anak berisiko terpapar konten yang tidak sesuai dan mengalami dampak negatif seperti kecanduan gadget atau perilaku konsumtif. Selain itu, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam juga memerlukan peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan alat digital. Menurut (Putriana et al., 2024) meskipun penggunaan teknologi semakin berkembang, banyak guru menghadapi kesulitan dalam menggunakannya secara efektif karena kurangnya pelatihan dan dukungan. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang komprehensif guna meningkatkan keterampilan para guru dalam menggunakan teknologi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif. Dengan demikian, media dan teknologi memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter religius anak usia dini jika dimanfaatkan secara bijak dan strategis. Kolaborasi antara pengembang media, pendidik, dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat dan bernilai religius bagi anak-anak.

E. Simpulan

Dalam era digital yang penuh tantangan, pendidikan karakter religius pada anak usia dini menjadi kebutuhan yang mendesak dan strategis. Pembentukan karakter Islami tidak hanya penting untuk mengembangkan moral dan spiritual anak, tetapi juga sebagai fondasi dalam menghadapi pengaruh negatif teknologi digital seperti konten yang tidak sesuai, perubahan pola interaksi sosial, gaya hidup instan, serta minimnya kontrol orang tua. Pendidikan karakter religius yang dilakukan sejak dini dapat menumbuhkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan ketaatan kepada ajaran Islam melalui keteladanan, pembiasaan, serta interaksi yang konsisten di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di sisi lain, strategi menumbuhkan karakter Islami harus melibatkan sinergi antara orang tua, lembaga PAUD, dan pemanfaatan teknologi secara selektif dan edukatif. Media digital, jika digunakan dengan bijak, dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman secara menarik dan menyenangkan. Dengan pendekatan yang terstruktur, konsisten, dan kolaboratif, anak-anak akan lebih siap secara moral dan spiritual dalam menghadapi dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistiarchma, N., & Alia, D. (2024). Peran Media Video Animasi Pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 06(02), 49–57.

- Aesong, I. D. (2023). Pola Pengasuhan Anak di Tengah Maraknya Penggunaan Gadget Children's Parenting Patterns In The Midst Of The Rise Use Of Gadgets. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 3(2), 60–72. <https://jurnalbrida.sultengprov.go.id/index.php/bomba/article/view/53>
- Al Mubarak, A. A. S. A. (2021). Alat Permainan Edukatif dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.21043/thufula.v9i1.10103>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Annisa, N., Padilah, N., Rulita, R., & Yuniar, R. (2022). Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(9), 837–849. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v3i09.1159>
- Bahri, H. (2019). *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. CV Zigie Utama.
- Cahyo, A. F. D., Maya, R., & Priyatna, M. (2019). Implementasi Prinsip Adab Islam Dalam Lingkungan Keluarga Siswa Kelas IV SDIT Suis (Sekolah Unggulan Islami) Bogor. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ppai.v2i1.530>
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Hidayanti, M., & Busyaeri, H. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *Jurnal Al-Qayyimah*, 6(1), 32–37. <https://doi.org/10.30863/aqym.v6i1.4124>
- Hurlock, E. B. (2018). Child Development. In *McGraw-Hill*.
- Jasman, Noveliza, F., & Thaheransyah. (2024). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Empati Anak di Kenagarian Salimpek. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1).
- Kemendiknas. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Untuk Guru*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Mufidah, D. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Prososial Berbasis Tri Sentra Pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. *Pena Edukasia*, 1(1), 73–87. <https://doi.org/10.58204/pe.v1i1.25>
- Muzdalifah, Qomariyah, A. N. A., Destiani, G., Suhendra, N. N., & Fajrussalam, H. (2022). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pengelolaan Emosional Anak Dalam Islam. *JPDK*, 4(2), 229–235. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.4013>
- Nikmah, F. (2023). Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.678>

- Nurhayati, & Sabariah, H. (2024). Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 142–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.951>
- Oktaviana, A. (2021). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini Perspektif Hadis. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 145–153. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i2.12544>
- Prasetya, B. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Academia Publication.
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Journal Ilmiah Guru "COPE,"* 02, 41–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jig%20cope.v0i2.2913>
- Putriana, D., Aini, A. Q., Irsyad, A., & Mu'alimin. (2024). Revolusi Digital Dalam Pendidikan Islam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Integrasi Teknologi. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), 299–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.263>
- Ramadhan, A. R., Adira, W. R., & Hidayat, N. (2024). Optimalisasi Pendidikan Karakter: Menghadapi Tantangan dan Merancang Strategi Cerdas di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6), 6593–6603.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 273–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3597>
- Samami, M. (2016). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Saputri, R. D. R., & Setyawan, A. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar. *AMAL INSANI (Indonesian Multidiscipline of Social Journal)*, 3(1), 24–31. <https://doi.org/10.56721/amalinsani.v3i1.109>
- Tamrin, M., S. Sirate, S. F., & Yusuf, M. (2011). Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3(1), 40–47.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar.
- Wiguna, A. (2014). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Yusnia, Fatimah, S., & Syam, A. S. M. (2021). Dampak Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal An Nisa'*, 14(2), 94–107. <https://doi.org/10.30863/an.v14i2.5146>